

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan salah satu tindakan dalam dunia kesehatan khususnya medis yang dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi sebuah masalah yang bertujuan untuk kesembuhan klien. Pembedahan dilakukan atas indikasi-indikasi tertentu yang memang perlu dilakukan melalui banyak pertimbangan (Linton, 2016). Laparatomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi). Laparatomi dilakukan pada kasus-kasus digestif dan kandungan (Sjamsuhidayat, 2005).

Data *World Health Organization* (WHO) Diperkirakan setiap tahun ada 230 juta operasi utama dilakukan di seluruh dunia, satu untuk setiap 25 orang hidup (Haynes, *et al.* 2009 dalam Onibala, 2014). Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2013), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, dan pada tahun 2012 diperkirakan meningkat menjadi 148 juta jiwa. Pada tahun 2012 di Indonesia, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (Kemenkes RI, 2013 dalam Ningrum, 2017).

Berdasarkan data tabulasi Nasional Departemen Kesehatan RI (2011) tindakan bedah salah satunya yaitu laparotomi meningkat 20% dari 1320 kasus menjadi 1567 kasus. Dari data tersebut dapat disimpulkan terdapat peningkatan sebanyak 247. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi jumlah operasi Laparotomi termasuk *Sectio Caesarea* adalah 326 kasus yang terjadi dalam 3 bulan terakhir. Masalah yang muncul pasca pembedahan laparotomi adalah nyeri yang ditimbulkan akibat insisi pada abdomen.

Pasca pembedahan pasien merasakan nyeri hebat dan 75% penderita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat (Sutanto, 2004 dalam Purwandari, 2014). Nyeri pasca bedah pada awalnya bersifat akut dan mungkin bersifat nosiseptif, inflamasi atau neuropatik. Nyeri yang bersifat akut bila tidak dirawat dengan baik akan menjadi nyeri kronis. Masing-masing gejala atau komplikasi yang berkontribusi terhadap morbiditas pasca operasi cenderung memperpanjang masa rawat inap (Toro, John, & Faruqui, 2018).

Manajemen nyeri merupakan salah satu cara yang digunakan di bidang kesehatan untuk mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien. Menurut Black dan Hawks (2005 dalam Purwandari, 2014), penatalaksanaan nyeri akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan terapi nonfarmakologi. Pentingnya teknik nonfarmakologi dalam menurunkan skala nyeri, mengkombinasikan teknik non farmakologis dengan obat-obatan mungkin cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri (K Nila, 2016). Beberapa terapi komplementer dapat meningkatkan perlakuan medis dan meningkatkan kenyamanan pasien sebagai

contoh terapi musik, relaksasi, teknik meditasi, pijat refleksi, obat herbal, hipnotis terapi sentuh dan pijat. (Petpichetchian, Chongchareon, & Chanif, 2012).

Pijat refleksi merupakan pijat yang dilakukan dengan memanipulasi di titik atau area refleksi untuk merangsang aliran dan pergerakan energy di sepanjang aliran zona yang membantu mengembalikan homoestatis (keseimbangan) energy tubuh, memanipulasi energi tubuh agar tubuh memperbaiki gangguan, dan merangsang sistem saraf untuk melepas ketegangan. Pijat refleksi telapak kaki dapat menjadi suatu alternatif untuk terapi komplementer karena pijat refleksi mudah dipelajari, murah, dan dapat dilakukan dimanapun dengan komplikasi yang minimal (G.S & Aryani, 2015).

Pijat refleksi dilakukan oleh terapis yang memiliki sertifikat, langkah pertama yang dilakukan sebelum memijat adalah memastikan kaki tidak terdapat ulcer, luka atau edema, dan kemudian memberikan posisi yang nyaman kepada pasien, dan memulai pemijatan pada titik-titik refleksi di telapak kaki selama 20 menit (Tsay *et al*, 2008). Pijat refleksi telah terbukti dapat memberikan efek relaksasi dan dapat mengurangi nyeri ringan pada nyeri disminore dengan nilai *p-value* = 0.000 (Paryono & Prihati, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Tsay *et al*, 2008) terdapat pengaruh pemberian *foot massage* terhadap intensitas nyeri pada paska operasi abdomen di Medikal Center Taipei, Taiwan dengan nilai *p-value* = 0,02. Hal ini terbukti bahwa *foot massage* bermanfaat dalam penurunan intensitas nyeri akibat luka insisi post operasi abdomen atau laparatomi (Petpichetchian *et al.*, 2012).

Foot massage dilakukan secara teratur yaitu 1 kali setiap hari dimulai hari kedua post operasi selama 20 menit 5-7 jam setelah diberikan ketorolac (Petpichetchian *et al.*, 2012). *Foot massage* sangat dianjurkan sebagai salah satu intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan peran perawat dalam manajemen nyeri, karena sebagai metode penghilang nyeri yang aman, tidak membutuhkan peralatan yang spesial, mudah dilakukan dan mempunyai efektivitas yang tinggi. *Foot massage therapy* dapat dilakukan pada pasien kanker, seperti kanker payudara, laparatomi, dan operasi akut lainnya (Abdelaziz & Mohammed, 2014). *Foot massage* terapi dapat dilakukan pada pasien operasi jantung, gastrektomi, laparoscopi, operasi abdomen atau laparatomi (Petpichetchian *et al.*, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurmaulitasari (2018) menyatakan terdapat pengaruh pemberian pijat refleksi telapak kaki terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Islam Masyitoh Bangil dengan nilai $p\text{-value}=0,001$.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas nyeri pada pasien post operasi laparatomi dapat dimimalkan dengan berbagai cara, cara farmakologis dan non farmakologis, pijat refleksi merupakan salah satu teknik non-farmakologis yang banyak membantu pasien dalam merasakan relaksasi, dengan demikian penulis ingin meneliti “Pengaruh pijat refleksi telapak kaki terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi”. Diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat dalam penalataksanaan nyeri post operasi khususnya operasi Laparatomi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut maka didapatkan rumusan masalah:

Apakah ada pengaruh pijat refleksi telapak kaki terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi lapaoratomy di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian pijat refleksi telapak kaki terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum intervensi pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
2. Mengidentifikasi tingkat nyeri setelah intervensi pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi setelah diberikan intervensi relaksasi nafas dalam pada kelompok kontrol
3. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi setelah diberikan intervensi pemberian Pijat refleksi telapak kaki dan relaksasi nafas dalam pada kelompok perlakuan.
4. Menganalisis perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

5. Menganalisis pengaruh pijat refleksi telapak kaki terhadap tingkat nyeri terhadap pasien post operasi laparatomi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Manfaat penelitian secara teoritis adalah dapat menyediakan informasi kepada masyarakat dalam dunia kesehatan dapat menambah wawasan masyarakat serta berkembangnya ilmu pengetahuan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai alternatif tindakan keperawatan yang dapat diterapkan untuk menurunkan skala nyeri tanpa harus terus-menerus menggunakan obat dengan dosis yang lebih tinggi.